

Pengaruh Strategi Pembelajaran Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 09 Kilo

Nurul Afifah¹, Lala Intan Komalasari², Rizka Awaluddin³
^{1,2,3}STKIP Al Amin Dompus
Email coresponden author*: awaluddinrizka92@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA materi Gaya di SDN 09 Kilo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy experimental* dengan desain *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 09 Kilo, terdiri dari dua kelas dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* karena anggota populasi diasumsikan homogen. Sehingga terpilih kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas IV^B yang berjumlah 16 siswa sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan strategi pembelajaran metakognitif dan kelas IV^A yang berjumlah 16 sebagai kelas kontrol yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen tes kemampuan kemampuan berpikir, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Nilai Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 84,06 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 75,94. Hasil uji hipotesis kemampuan berpikir kritis ditemukan nilai sig 2-tailed 0,029. Oleh karena nilai sig < 0,05, artinya *H_a* diterima *H_o* ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran metakognitif berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IV mata pelajaran IPA pada materi Gaya di SDN 09 Kilo.

Keywords: Strategi Metakognitif, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan diri manusia. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Syukur dan Sundari, 2021). Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam mencapai

tujuan pendidikan, perlu diadakannya proses pembelajaran salah satunya pembelajaran IPA. Pentingnya belajar IPA ini adalah untuk mempelajari fenomena-fenomena alam dan lingkungan (bumi) yang kita tempati. Dalam mempelajari IPA dapat mengidentifikasi karakteristik kehidupan dan dapat juga mengenal bagaimana metode ilmiah digunakan untuk mempelajari suatu kehidupan (Dewi et al, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan alam sekitar. Alam sekitar perlu dipelajari karena banyak hal menarik dan berharga yang bisa diambil sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang (Kelana dan Wardani, 2021). Dalam pembelajaran IPA siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan ilmiah yang meliputi keterampilan mengamati, menggunakan, merencanakan eksperimen, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesa, melakukan percobaan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan temuan. Umumnya proses belajar mengajar di sekolah hanya menekankan pada mengetahui dan memahami aspek, sedangkan untuk aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi jarang dilakukan (Fembriani, 2022). Pembelajaran yang tidak menekankan pada upaya pengembangan berpikir tingkat tinggi (keterampilan berpikir kritis) cenderung mengkondisikan siswa ke dalam belajar hafalan (Setiawan et al, 2022).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju tersebut, menuntut setiap siswa untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi. Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi pendidikan aktual dan tahap pengembangan berpikir kritis (Puspita dan Dewi, 2021).

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa kelas IV SDN 09 Kilo, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran IPA terutama pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Siswa sulit meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka karena guru masih menggunakan paradigma lama yaitu menggunakan metode konvensional atau ceramah selama pembelajaran IPA berlangsung. Siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi tidak menyenangkan dan kurang menarik perhatian siswa. Ketika guru selesai menjelaskan hampir tidak ada siswa yang bertanya tentang materi tersebut. Kalaupun ada pertanyaan yang diajukan siswa masih pada tingkat kognitif rendah (aspek ingatan) dan siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesa serta menarik kesimpulan. Siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi pasif. Kondisi seperti itu yang menyebabkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA rendah.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar seharusnya menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan bukan hanya teori yang panjang di dalam

kelas. Melalui pengamatan dan percobaan akan membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas dan mereka menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena mereka mengalaminya sendiri (Fitrah dan Hayati, 2022). Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis menghadapi masalah-masalah yang ada yang berhubungan dengan pelajaran IPA. Siswa juga akan sering bertanya kepada guru terhadap hal-hal apa yang belum diketahui dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian cara berpikir siswa akan berkembang menjadi kritis, obyektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai kesenjangan yang terjadi. Sebenarnya permasalahan siswa pada kemampuan berpikir kritis bukan terletak pada susahny materi tetapi pada strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis maka akan sangat mudah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Guna mengatasi permasalahan pada pembelajaran IPA pada kelas IV di SDN 09 Kilo maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi belajar metakognitif. Strategi belajar metakognitif merupakan pengetahuan tentang cara belajar pada diri sendiri atau pemikiran individu mengenai pikirannya. Metakognitif mengacu pada pola berpikir lebih tinggi yang melibatkan pengawasan aktif terhadap proses kognitif dalam belajar. Melalui kegiatan metakognitif, siswa dapat memahami proses berpikir yang telah dilakukannya (Sari dan Supardan, 2023).

Strategi metakognitif memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Meningkatkan kesadaran belajar dari siswa juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat rencana belajar. Pada saat siswa dapat merekam semua kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, maka siswa akan mudah untuk mengevaluasi proses belajar yang mereka lakukan. Selain itu, strategi metakognitif juga dapat merubah siswa pasif menjadi siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi dan bebas mengeluarkan pendapat (Yan dan Paul, 2021), menambah wawasan guru dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, adanya praktik langsung membuat siswa mudah memahami materi (Salehomoum, 2023).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *Quasi Experiment* (Eksperimen Semu). Ciri khas dari penelitian eksperimen semu adalah adanya perlakuan atau *treatment* yang bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari *treatment* pada objek yang diteliti. Pada penelitian eksperimen semu terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian *Posttest Only Control Group Design*

Subjek	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

Sumber: Sugiyono, (2012)

Keterangan :

O₁ : *Posttes* kelas eksperimen

O₂ : *Posttes* pada kelas kontrol

X : Pembelajaran strategi pembelajaran metakognitif pada kelas eksperimen

- : Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 09 Kilo terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* karena anggota populasi diasumsikan homogen. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2012). Sehingga terpilih kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas IV^B yang berjumlah 16 siswa sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan strategi pembelajaran metakognitif dan kelas IV^A yang berjumlah 16 sebagai kelas kontrol yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Instrumen pengumpulan data atau penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan data tersebut menjadi lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2013). Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini yaitu Soal Tes Essay Kemampuan Berpikir Kritis.

Soal tes yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk essay dengan memperhatikan langkah-langkah pengerjaan soal yang disajikan. Soal bentuk uraian dipilih karena peneliti memfokuskan pada kemampuan berpikir terhadap materi yang dipelajari, dengan harapan siswa mampu untuk memahami proses dan melatih siswa supaya tidak selalu mementingkan hasil akhir. Jumlah soal literasi sains yang digunakan oleh peneliti sebanyak 10 nomor soal. Tes yang digunakan dikembangkan berdasarkan revisi taksonomi bloom. Sebelum tes ini digunakan terlebih dahulu di konsultasikan terlebih dahulu kepada validator ahli.

Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian kemampuan literasi sains peserta didik sesudah proses pembelajaran, baik pada kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing maupun pada kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Kemampuan Berpikir kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas maka data tersebut di deskripsikan dengan analisis deksriptif. Data hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Berpikir kritis	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Subjek	16	16
Rata-rata	84,06	75,94
Median	82,50	75
Nilai terendah	70	60
Nilai tertinggi	100	95

Berdasarkan Tabel 2 didapat nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen 84,06 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol 75,94. Nilai median pada kelas eksperimen 82,50 dan median pada kelas kontrol 75, nilai terendah pada kelas eksperimen didapat 70 dan nilai terendah pada kelas kontrol didapat 60, Kemudian nilai tertinggi pada kelas eksperimen didapat 100 dan nilai tertinggi pada kelas kontrol didapat 95.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan hasil kemampuan Berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini diperoleh bahwa rata-rata, median, nilai terendah dan tertinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan nilai kemampuan Berpikir kritis siswa karena adanya pengaruh strategi Pembelajaran metakognitif.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov test* pada program SPSS Versi 24 dengan taraf signifikan 5%. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel. 3.

Tabel 3 Uji *Kolmogorof Smirnov* Kemampuan Berpikir kritis

Kelas	Sig.	Kriteria nilai Sig. 2 tailed tabel $> \alpha (0,05)$	Kesimpulan Sig. $> 0,05$
Eksperimen	0,20	0,05	Berdistribusi normal

Kontrol	0,20	Berdistribusi normal
---------	------	----------------------

Tabel 3 menunjukkan data kemampuan Berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki sig > 0.05 sehingga data variabel kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *test of homogeneity*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki varians yang sama atau tidak. Data memiliki varian yang sama apabila signifikansi > 0.05. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak memiliki varian yang sama. Selanjutnya untuk menguji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *levene's test of equality of error variances* pada program SPSS Versi 24 dengan taraf signifikan 5%. Berikut hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji *Homogeneity of Variances* Kemampuan Berpikir kritis

Kelas	Kriteria nilai Sig. 2 tailed tabel > α (0,05)	Kesimpulan Sig. > 0,05
Eksperimen	0,792 > 0,05	Homogen
Kontrol		

Hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki sig 0,792 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen.

c. Uji Hipotesis

Jika data sudah dikatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis dengan uji *independent t-test*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan program komputer SPSS versi 24. Berikut hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel. 5.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir kritis

	<i>Test for equality of mean</i>			
		Sig. (2-tailed)	Mean difference	Standar error mean Diffence
Strategi Pembelajaran Metakognitif	<i>Equal variance assumed</i>	0,029	8,125	3,548

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa data kemampuan Berpikir kritis dilihat dari sig.(2-tailed) 0,029 < 0,05, maka H_a di terima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi belajar metakognitif

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi tentang Gaya di SDN 09 Kilo.

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 09 Kilo ini merupakan jenis penelitian *Quasi eksperiment* dengan desain penelitian *Posttest Only Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV^B yang berjumlah 16 siswa sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan strategi metakognitif dan kelas IV^A yang berjumlah 16 siswa diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan tes dalam bentuk *essay*/uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, adapun jumlah soal sebanyak 10 soal. Tes tersebut diberikan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal-soal tes yang digunakan terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan validitas isi, dimana yang menjadi validatornya yaitu dua guru di SDN 09 Kilo. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa soal memenuhi kriteria valid dan dapat digunakan sebagai tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun langkah selanjutnya, sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari uji normalitas untuk data kemampuan berpikir kritis untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data berdistribusi normal. Adapun hasil uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian data kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan uji hipotesis. Tujuan dilakukan uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi Gaya kelas IV SDN 09 Kilo. Pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t tes* (uji t) menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil perhitungan yang diperoleh nilai sig.(2-tailed) $0,029 < 0,05$, maka H_a di terima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi belajar metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA Materi Gaya di SDN 09 Kilo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak dua kali pertemuan pada setiap kelas. Pada pertemuan pertama peneliti mengajarkan gaya dapat merubah gerak suatu benda, pada pertemuan kedua peneliti mengajarkan tentang gaya dapat merubah bentuk suatu benda. Dalam setiap pertemuan peneliti memberikan bahan ajar/LKS yaitu pada pertemuan pertama LKS tentang gaya dapat merubah gerak suatu benda, pertemuan kedua LKS tentang membagi gaya dapat merubah bentuk suatu benda kepada tiap-tiap kelompok yang telah dibentuk terlebih dahulu. Bahan ajar/LKS tersebut kemudian didiskusikan bersama masing-masing kelompok yang kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dibahas bersama-sama. Selama siswa berdiskusi mengerjakan LKS, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang dapat membimbing dan membantu

siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan. Setelah itu, siswa diberikan latihan soal yang dikerjakan secara individu dan selama siswa mengerjakan soal individu tersebut, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang menuntun siswa untuk memusatkan pada kesalahan yang dilakukan ketika mengerjakan dan memberikan petunjuk agar siswa mengoreksinya. Kemudian tahap terakhir siswa diminta untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari.

Penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran metakognitif ini, terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dengan berdiskusi bersama teman-temannya dan aktif dalam mengontrol proses berpikir dan belajarnya. Siswa mulai belajar merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi permasalahan IPA yang diberikan. Belajar menggunakan strategi belajar metakognitif dapat merangsang cara berpikir siswa terhadap materi pelajaran dan membuat siswa aktif dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru (Arini dan Yani, 2022). Siswa belajar bagaimana merencanakan tindakan atau langkah-langkah penyelesaian, kemudian mengontrol atau memonitor poses penyelesaiannya serta mengevaluasi hasil dari penyelesaian masalah yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, hal ini dapat membantu siswa untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dapat dilihat pada saat pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, dimana siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan juga soal-soal yang diberikan kepada siswa masih sedikit yang membuat siswa berpikir kritis, siswa sudah terbiasa dengan soal dalam bentuk hafalan, dengan begitu kemampuan berpikir siswa masih pada kategori rendah. Kegiatan pembelajaran dengan strategi ceramah membuat siswa kurang aktif dalam kelas serta membuat pembelajaran berpusat pada guru (Dewi dan Setyawati, 2024). Dalam pembelajaran konvensional siswa lebih ditekankan pada aspek hafalan saja, sehingga kemampuan siswa untuk berpikir tidak digunakan secara baik di dalam kelas. Karena sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan saja akan membuat siswa tidak bisa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi pelajaran (Siahaan dan Simamora, 2022).

Penerapan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran metakognitif dan konvensional menunjukkan bahwa pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional rata-rata daya serapnya pada materi pelajaran IPA belum mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh. Sedangkan kelas yang menerapkan strategi metakognitif rata-rata daya serap pada materi pelajaran IPA sudah mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi metakognitif lebih efektif diterapkan untuk kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan strategi pembelajaran konvensional, hal ini disebabkan pada pembelajaran menggunakan strategi metakognitif permasalahan yang diberikan terintegrasi kepada permasalahan dunia nyata, siswa diberikan stimulus supaya mereka mengerti fenomena apa yang terjadi, sehingga hal

tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah dan melatih siswa untuk terbiasa dengan soal-soal yang menuntut untuk berpikir. Hal tersebut terjadi karena strategi metakognitif merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang memungkinkannya dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah. Karena untuk memecahkan masalah dunia nyata, kita membutuhkan pandangan yang luas tentang berbagai hal dan perpaduan dari setiap perbedaan pengetahuan dasar yang saling berhubungan (Rusman, 2012).

KESIMPULAN

Dengan penerapan strategi pembelajaran metakognitif memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran metakognitif lebih baik daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, L., Duskri, M., & Yani, M. (2022). Penerapan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1, April), 111-120.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Dewi, A. K., Ayuwanti, I., & Setyawati, A. (2024). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 5(1), 84-89.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., ... & Kusumawati, P. R. D. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fembriani, F. (2022). Analisis implementasi pembelajaran IPA dan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100-106.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943-2952.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86-96.
- Rusman, D., & Pd, M. (2012). Model-model pembelajaran. *Raja Grafindo, Jakarta*.
- Syukur, N., Bahtiar, B., & Sundari, S. (2021). Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa Kelas VII SMP. *Journal of Biology Learning*, 3(2), 88-95.
- Sari, D. F. H. (2023). Peningkatan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Melalui Menyimak Cerita Audio. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 146-160.

- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 133-141.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Pematangsiantar TA 2022/2023. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 188-195.
- Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Salehomoum, M. (2023). Think-aloud: Effect on adolescent deaf students' use of reading comprehension strategies. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(1), 99-114.
- Yan, P., & Paul, P. V. (2021). Metacognition and English reading-related outcomes for d/Deaf and hard of hearing students: A narrative review. *Human Research in Rehabilitation*, 11(2), 88-106.